

PENERAPAN METODE *ROLE PLAYING* DALAM PEMBELAJARAN DRAMA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA

Ya' Dedi Suhandi

Guru SDN 11 Pontianak Timur

Email: dedi.sdn11ptktimur@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study as follows. First, it reviews the application of the role playing method in the learning drama to know the learning process quality, especially the students' attitude, namely interest, activity, responsibility, courage, and enthusiastic. Second, it reviews the application of the role playing method in the learning drama to know the quality of students' speaking, especially pronunciation, intonation, fluency, expression, and comprehension. Action is implemented during three cycles. The examined data is the learning process, especially the students' attitude and speaking. The data source is the fifth grade teacher through the lesson plans, score list of students' attitude, score list of the students' speaking ability, teacher's activity by using an indirect technique, namely observation and documentation. Based on the research results, it is concluded that role playing method can improve the quality of the learning process, especially the students's attitude and speaking. This can be evidenced by the increased percentage as follows. First, students' attitude on aspects of interest, activity, responsibility, courage, and enthusiastic in the cycle I, II, and III. Second, the quality of students' speaking ability evidenced by the average score in the first cycle is 70 and 48% levels of completeness. In the second cycle, it happened increasing to 79 with a 74% level of completeness. In the third cycle, it happened a significant increasing, namely 87 to 93% levels of completeness.*

Keywords: **Speaking, Role Playing Method, Learning Drama**

Satu di antara keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan/informasi yang disampaikan harus dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Sejalan dengan pendapat tersebut Ngalmun dan Alfulaila (2014: 55) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik.

Kemampuan berbicara merupakan satu di antara kemampuan berbahasa yang harus dimiliki seseorang. Kemampuan

berbicara secara formal memerlukan latihan dan bimbingan yang serius. Murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur kemampuan berbicaranya masih rendah. Hal ini terlihat dari cara mereka mengemukakan pendapat, bertanya, diskusi, ataupun bercerita, bahkan lebih parahnya lagi, masih ada yang tidak berani berbicara sama sekali.

Kondisi awal (prasiklus) diperoleh data dari murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur tentang kemampuan berbicara. Hanya 30% (8 orang) yang memunyai kemampuan berbicara kategori baik dan mencapai ketuntasan belajar. Sekira 70% (19 orang) masih belum baik dan belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berbicara sangat rendah. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berbicara.

Penulis mengidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara, sebagai berikut. *Pertama*, murid kurang berminat dan termotivasi dalam kegiatan berbicara. Setiap ada pembelajaran terkait kemampuan berbicara, murid kurang antusias dan tidak memerhatikan dengan baik. *Kedua*, sikap murid ketika berbicara dalam kegiatan berbicara terlihat tegang dan kurang rileks. Mereka merasa takut dan malu ketika harus bicara di depan kelas. Hal ini dikarenakan kurangnya latihan kemampuan berbicara yang diterapkan dalam pembelajaran. *Ketiga*, ketepatan dalam menggunakan bahasa masih kurang. Mereka masih sulit untuk mengembangkan ide dan kreativitas dalam mengekspresikan tindak tutur dalam bermain peran. *Keempat*, proses pembelajaran kemampuan berbicara yang diterapkan guru masih menggunakan metode yang konvensional sehingga mengurangi minat dan antusias murid.

Pembelajaran berbicara di kelas V dapat dilakukan dengan percakapan, wawancara, bercerita, menanggapi peristiwa, memberi saran, dan mengomentari persoalan. Beberapa materi pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan, tetapi mengalami hambatan. Untuk itu, solusi mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif, dan konstruktif. Pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran drama.

Pembelajaran drama tak bisa terlepas dengan metode *role playing* (bermain peran). *Role playing* merupakan satu di antara metode pembelajaran yang melakukan kegiatan memainkan peran tokoh dengan penuh penghayatan dan kreativitas berdasarkan suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran pada saat itu. Melalui penerapan metode ini diharapkan murid mampu memfokuskan pikiran, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam perannya sehingga murid akan lebih mudah

mengorganisasikan ide-ide dalam bahasa lisan. Selain itu, dengan penerapan metode *role playing* diharapkan murid mampu memerankan karakter tokoh. Dengan demikian, pembelajaran di kelas tidak lagi pasif dan membosankan. Akan tetapi, pembelajaran akan menyenangkan dan murid lebih antusias dan bersemangat. Keadaan yang demikianlah yang seharusnya diciptakan oleh seorang guru dalam rangka membina kader-kader generasi penerus yang memiliki kecerdasan dan kreativitas yang tinggi. Berbekal kecerdasan dan kreativitas tersebut, akan dapat menjawab tantangan zaman yang penuh dengan dinamika kehidupan beragam.

Penelitian dengan metode *role playing* pernah dilakukan oleh Euis Tarliana (2010) berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas VIII D Semester Genap SMP Negeri 16 Pontianak Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil uji kompetensi siswa dalam berbicara membawakan acara dengan bahasa yang baik, benar, dan santun. Persamanya yaitu tentang peningkatan kemampuan berbicara dan metode yang digunakan. Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu Euis Tarliana menerapkan pembelajaran membawakan acara dengan subjek penelitian tingkat SMP, sedangkan penelitian ini menerapkan pembelajaran drama dengan subjek penelitian tingkat SD.

Tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terukur dan terarah secara ilmiah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mengkaji penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran drama untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran khususnya sikap murid, yaitu minat, aktivitas, tanggung jawab, keberanian, dan antusias. *Kedua*, mengkaji penerapan

metode *role playing* dalam pembelajaran drama untuk mengetahui kualitas kemampuan berbicara murid, khususnya pelafalan, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan pemahaman.

Naskah yang disajikan oleh penulis banyak mengangkat kisah-kisah terdahulu maupun yang akan datang. Kehidupan yang serba kompleks dengan permasalahan dan cobaan akan menjadi inspirasi yang aktual untuk menghasilkan karya yang bermutu. Menurut Sanjaya (2013: 161) *role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Model pembelajaran *role playing* merupakan cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa terhadap materi. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dalam pelaksanaannya model ini dilakukan lebih dari satu orang, semua bergantung kepada apa yang diperankan (Kurniasih dan Sani, 2015: 68).

Metode *role playing* sama dengan metode yang lain juga memiliki keuntungan atau kelebihan dari metode lain. Keuntungan/kelebihan tersebut akan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Menurut Ngilimun dan Alfulaila kelebihan metode *role playing* adalah menyenangkan murid, mengembangkan kreativitas murid, mengurangi hal-hal yang verbalitas, pengajaran sederhana, memungkinkan terjadinya interaksi antarmurid, menumbuhkan respons yang positif pada diri murid, dan menumbuhkan cara berpikir kritis.

Tujuan digunakannya drama sebagai materi ajar dalam bahasa Indonesia di SD adalah untuk membiasakan murid tampil berbicara di muka umum. Keberanian tersebut akan membentuk sikap kemandirian murid. Mereka diharapkan

bisa mengembangkan imajinasi ke dalam ide-ide yang kreatif. Faisal, dkk. (2009: 9-15) mengatakan bahwa drama adalah suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang tujuannya bukan untuk dibaca melainkan untuk dipertunjukkan oleh aktor di atas pentas.

Teks drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan pementasan drama adalah salah satu jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekorasi dan panggung), seni kostum, seni rias, seni tari, dan lain sebagainya. Jika kita membicarakan pementasan drama, maka kita dapat mengarahkan ingatan pada wayang, ludruk, ketoprak, lenong, dan film. Dalam kaitannya dengan pendidikan watak, drama juga dapat membantu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik, memperkenalkan rentang kehidupan manusia dari kebahagiaan, keberhasilan, kepuasan, kegembiraan, cinta, ketakutan, keputusan, acuh tak acuh, benci, kehancuran dan kematian.

Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang haruslah saling dimengerti. Kegiatan berbicara tersebut akan lebih bermanfaat jika diketahui maksud yang disampaikan sehingga terjadi komunikasi yang baik. Pamungkas (2012: 39) mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi lisan. Syarat utama adalah pembicara dan lawan bicara. Pembicara dan lawan bicara akan efektif apabila ujaran yang diutarakan mudah dipahami sehingga terjadi interaksi yang seimbang.

Tarigan (2013: 16) menjelaskan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan

otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara kepada orang lain tentunya memunyai tujuan. Tujuan berbicara akan tercapai apabila komunikatif. Artinya, pembicaraan yang dilakukan dimengerti oleh kedua belah pihak, baik pendengar (penyimak) maupun pengujar. Tarigan (2013: 16–18) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Subana dan Sunarti (2011: 222) untuk menilai kemampuan berbicara seseorang, sekurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan, yaitu. *Pertama*, lafal dan ucapan. *Kedua*, struktur kebahasaan. *Ketiga*, kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan. *Keempat*, kefasihan, kemudahan, dan kecepatan bicara. *Kelima*, isi dan topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan dan alur pembicaraan. *Keenam*, pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi menyangkut kekomunikatifan.

Penilaian kemampuan berbicara akan lebih mudah jika faktor yang menjadi penyebab kesalahan dalam berbicara sudah diketahui. Untuk mengkaji permasalahan yang timbul, harus dianalisis dari hasil pembicaraan. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi

keterampilan berbicara sebagai berikut. (1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat? (2) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan? (3) Apakah ketepatan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya? (4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat? (5) Sejauh manakah "kewajaran" atau "kelancaran" ataupun "ke-native-speaker-an" yang tercermin bila seseorang berbicara? (Brooks, dalam Tarigan, 2013: 28)

Penjelasan tentang hubungan metode *role playing*, kemampuan berbicara dan pembelajaran drama kita lihat dari pengertiannya. *Pertama*, metode *role playing* model bermain peran dengan cara memberikan peran-peran tertentu atau serangkaian situasi-situasi belajar kepada murid dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya. *Kedua*, kemampuan berbicara itu tidak sekadar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata, tetapi pembicara harus dapat mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaannya yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. *Ketiga*, pembelajaran drama merupakan proses yang kompleks, di dalamnya mencakup proses/kegiatan belajar dan kegiatan mengajar tentang seni pementasan untuk memerankan suatu tokoh dalam cerita yang dilakukan dengan dan tanpa bantuan alat.

METODE

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, dibuat berbagai *input instrumental* yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kompetensi dasar yang akan dijadikan kajian, yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat. Selain itu juga akan dibuat perangkat

pembelajaran berupa lembar penilaian sikap murid, lembar penilaian kemampuan berbicara, instrumen penilaian RPP, dan instrumen penilaian praktik pembelajaran. Dalam persiapan juga akan disusun daftar nama kelompok yang dibuat secara heterogen.

Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran khususnya sikap murid (minat, aktivitas, tanggung jawab, keberanian, dan antusias) dan kemampuan berbicara murid khususnya pelafalan, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan pemahaman melalui metode *role playing* dalam pembelajaran drama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur tahun pelajaran 2014/2015. Sumber data yang diperoleh melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) drama, daftar nilai proses pembelajaran (sikap murid), daftar penilaian kemampuan berbicara, aktivitas guru dalam pembelajaran drama dengan metode *role playing* yang dikumpulkan melalui pengamatan dan catatan lapangan, aktivitas murid dalam pembelajaran drama yang direkam melalui video, dan temuan saat pelaksanaan tindakan.

Perekaman jejak kemampuan berbicara murid dalam pembelajaran memerlukan teknik yang tepat. Teknik yang tepat sangat memudahkan peneliti untuk menggali permasalahan yang akan muncul dalam tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tak langsung dengan observasi dan dokumentasi.

Pengumpulan data harus menggunakan alat yang tepat supaya lebih efektif. Alat pengumpulan data harus disesuaikan dengan teknik yang dilakukan. Untuk itu, peneliti menggunakan alat pengumpulan data, sebagai berikut. *Pertama*, lembar penilaian sikap murid. *Kedua*, lembar penilaian kemampuan berbicara murid. *Ketiga*, instrumen penilaian RPP. *Keempat*, instrumen pelaksanaan pembelajaran. *Kelima*, alat perekam berupa tab 7.

Instrumen untuk *output* berkaitan erat dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya, nilai 75 ditetapkan sebagai ambang batas peningkatan (pada saat dilaksanakan tes bekal awal, nilai peserta didik berkisar pada angka 50), maka pencapaian hasil yang belum sampai pada angka 75 perlu untuk dilakukan tindakan lagi atau ada siklus berikutnya (Sumadayo, 2013: 77).

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian, prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan yang telah umum dilakukan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan M.C. Taggart yang terdiri atas empat fase kegiatan, meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan, setiap tahap dan siklusnya selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan praktisi (guru dan kepala sekolah) dalam sistem sekolah.

Analisis data yang akan dilakukan memerlukan teknik yang tepat. Teknik yang tepat akan menghasilkan kajian yang valid. Kajian yang valid tersebut sangat memudahkan bagi peneliti untuk melakukan analisis data. Untuk itu penulis menggunakan teknik analisis data dengan teknik kuantitatif, sebagai berikut. *Pertama*, mencari nilai persentasi data penilaian proses (sikap murid) dengan tabel dan grafik. *Kedua*, mencari nilai persentasi dan rerata data nilai kemampuan berbicara dengan tabel dan grafik. Teknik kualitatif, sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan pengamatan proses pembelajaran tentang RPP, metode pembelajaran, materi ajar, posisi guru, teknik pembelajaran kemampuan berbicara. *Kedua*, mendeskripsikan hasil wawancara dengan murid tentang

pelaksanaan pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk peningkatan dari hubungan antarsiklus.

Berdasarkan pengamatan dari analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran

(sikap murid) dan kemampuan berbicara murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur.

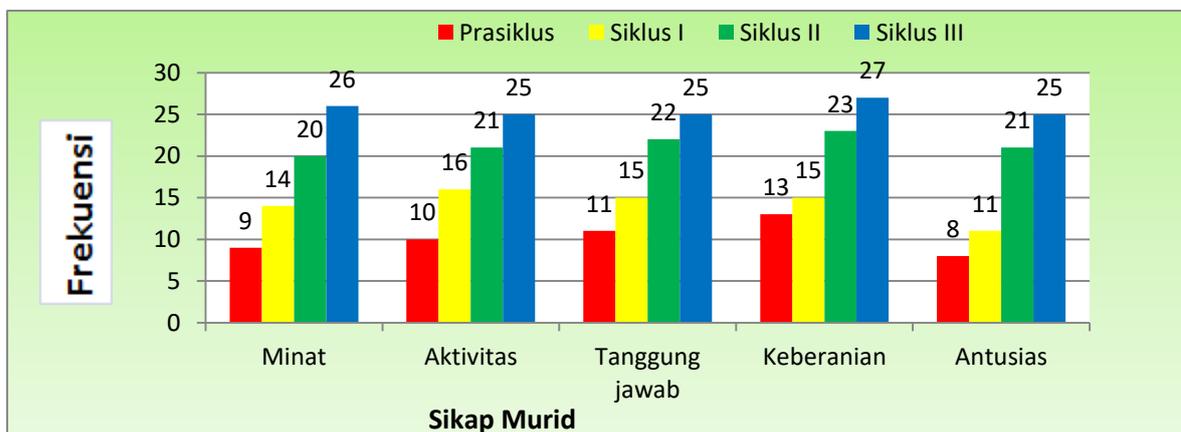
Peningkatan kualitas proses pembelajaran (sikap murid) sangat signifikan. Sebaran frekuensi aspek minat, aktivitas, tanggung jawab, keberanian, dan antusias murid yang semakin baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Frekuensi Penilaian Proses (Sikap Murid) Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Sikap Murid	Frekuensi			
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Minat	9	14	20	26
2.	Aktivitas	10	16	21	25
3.	Tanggung jawab	11	15	22	25
4.	Keberanian	13	15	23	27
5.	Antusias	8	11	21	25

Tabel 1 di atas menunjukkan adanya peningkatan frekuensi pengamatan sikap murid dari prasiklus s.d. siklus III. Secara klasikal aspek sikap minat, aktivitas,

tanggung jawab, keberanian, dan antusias murid dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sesuai grafik 1, sebagai berikut.



Grafik 1. Frekuensi Penilaian Proses (Sikap Murid) Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Peningkatan kualitas kemampuan berbicara ditunjukkan dari sebaran frekuensi penilaian aspek lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan pemahaman isi

yang semakin meningkat pada interval nilai di atas KKM (75) seperti tertera dalam tabel 2 berikut.

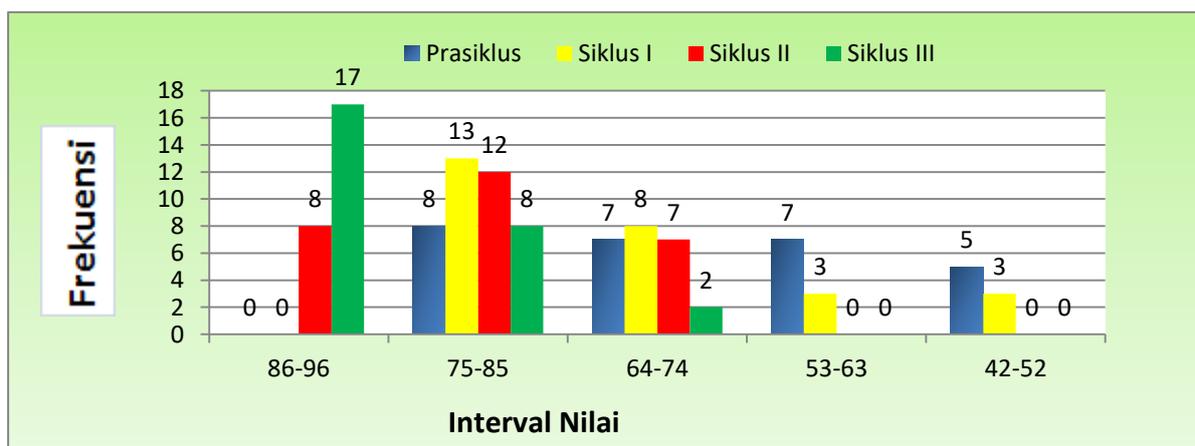
Tabel 2. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Interval Nilai	Frekuensi			
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	86 - 96	0	0	8	17
2.	75 - 85	8	13	12	8
3.	64 - 74	7	8	7	2
4.	53 - 63	7	3	0	0
5.	42 - 52	5	3	0	0
Jumlah Murid		27	27	27	27
Murid Belum Tuntas		19	14	7	2
Murid Sudah Tuntas		8	13	20	25
Rata-rata		64	70	79	87
Ketuntasan Pembelajaran		30%	48%	74%	93%

Tabel 2 di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan berbicara murid mulai prasiklus s.d. siklus III. Persentase ketuntasan secara keseluruhan meningkat dari prasiklus sebesar 30% menjadi 48% pada siklus I, meningkat lagi di siklus II menjadi 74%, dan siklus III dengan peningkatan yang signifikan menjadi 93%. Pada akhir siklus masih terdapat 2 murid yang belum tuntas KKM. Kelemahan mereka pada aspek lafal dan ekspresi berbicara. Selain itu, dari penilaian sikap juga tergolong rendah.

Perbandingan nilai rata-rata kelas dari setiap siklus terjadi peningkatan. Pada

prasiklus nilai rata-rata murid 64, pada siklus I meningkat menjadi 70. Kemudian, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus III dengan nilai rata-rata kelas 87. Hal tersebut, telah membuktikan keefektifitasan metode *role playing* dalam membantu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran kemampuan berbicara murid. Berdasarkan tabel 2 di atas, perbandingan nilai kemampuan berbicara dapat disajikan grafik pada gambar berikut.



Grafik 2. Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Grafik 2 di atas menyajikan data mulai dari prasiklus sampai siklus III. Data tersebut diolah menurut interval nilai

masing-masing tindakan. Tindakan prasiklus (biru) didominasi interval nilai rendah. Tindakan siklus I (kuning) dan

siklus II didominasi interval nilai sedang. Sedangkan pada siklus III (hijau) mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga interval nilai berada dalam kategori nilai tinggi.

Prasiklus

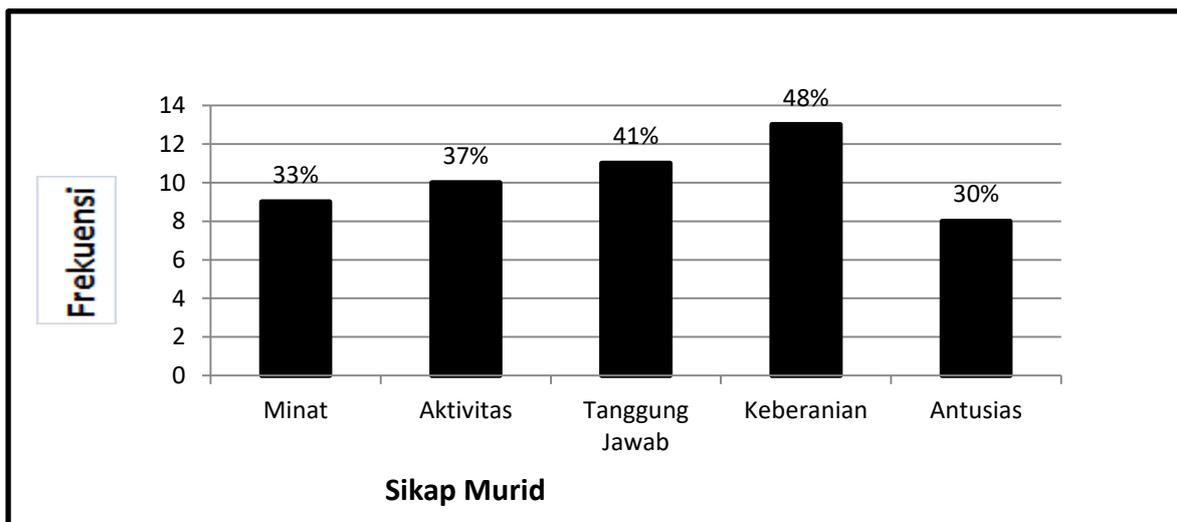
Berdasarkan observasi awal penilaian proses oleh peneliti sebagai guru dan Ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai *observer* tentang sikap murid, dapat diperoleh data penilaian sebagaimana tabel 3 berikut.

Pembahasan

Tabel 3. Data Penilaian Proses (Sikap Siswa) Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Kondisi Awal (Prasiklus)

No.	Sikap Murid	Frekuensi (murid)	Persentase (%)
1	Minat	9	33%
2	Aktivitas	10	37%
3	Tanggung jawab	11	41%
4	Keberanian	13	48%
5	Antusias	8	30%

Data dalam tabel di atas dapat disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 3. Penilaian Proses Kemampuan Berbicara pada Kondisi Awal (Prasiklus)

Berdasarkan sajian grafik penilaian proses (sikap siswa) di atas, maka dapat diindikasikan bahwa pembelajaran yang diterapkan guru belumlah optimal. Aspek sikap murid menunjukkan persentase di bawah 50% dari jumlah murid. Proses kegiatan tergolong masih rendah sehingga

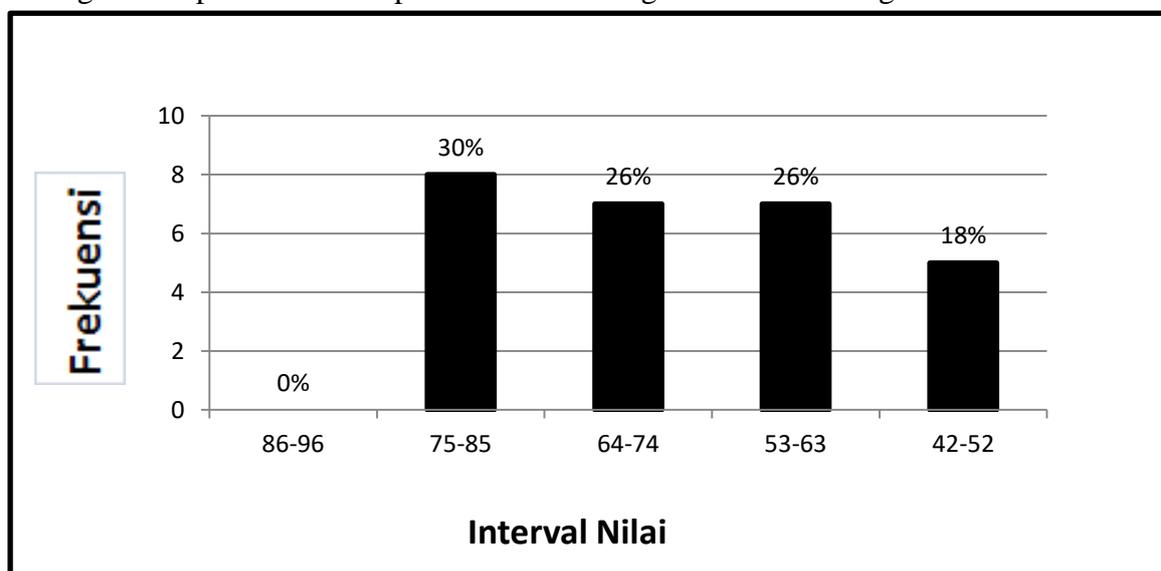
perlu dilakukan tindakan pembelajaran selanjutnya.

Data penilaian kemampuan/keterampilan berbicara murid prasiklus dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 4. Data Nilai Kemampuan Berbicara pada Kondisi Awal (Prasiklus)

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	86 – 96	0	0	Tuntas
2	75 – 85	8	30	Tuntas
3	64 – 74	7	26	tidak tuntas
4	53 – 63	7	26	tidak tuntas
5	42 – 52	5	18	idak tuntas
Jumlah		27	100	
Rata-rata Nilai = 64				
Ketuntasan Pembelajaran = $8/27 \times 100\% = 30\%$				

Data penilaian unjuk kerja murid atas sebelum dilakukan tindakan dapat tentang kemampuan berbicara pada tabel di digambarkan dalam grafik berikut.



Grafik 4. Nilai Kemampuan Berbicara pada Kondisi Awal (Prasiklus)

Nilai kemampuan berbicara pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada murid yang memperoleh nilai dalam interval 86–96 (0%). Murid yang memperoleh nilai dalam interval 75–85 sebanyak 8 orang (30%), interval nilai 64–74 dan 53–6 terdapat masing-masing 7 murid (26%), dan interval nilai 42–52 (18%) dari jumlah murid seluruhnya. Hasil ini menggambarkan bahwa kualitas kemampuan berbicara pada kondisi awal (prasiklus) masih rendah sehingga perlu diupayakan perbaikan dan peningkatan yang signifikan.

Siklus 1

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I masih belum optimal. Minat belum tersaji dengan baik, murid masih malu-malu sehingga belum berani mengekspresikan tampilan dengan baik dalam melakukan adegan. Aktivitas sudah mulai terbangun. Semangat dalam melakukan peranan masih kurang antusias. Secara klasikal terdapat peningkatan minat, aktivitas, tanggung jawab, keberanian, dan antusias pada diri murid. Data penilaian proses murid pada siklus I, sebagai berikut.

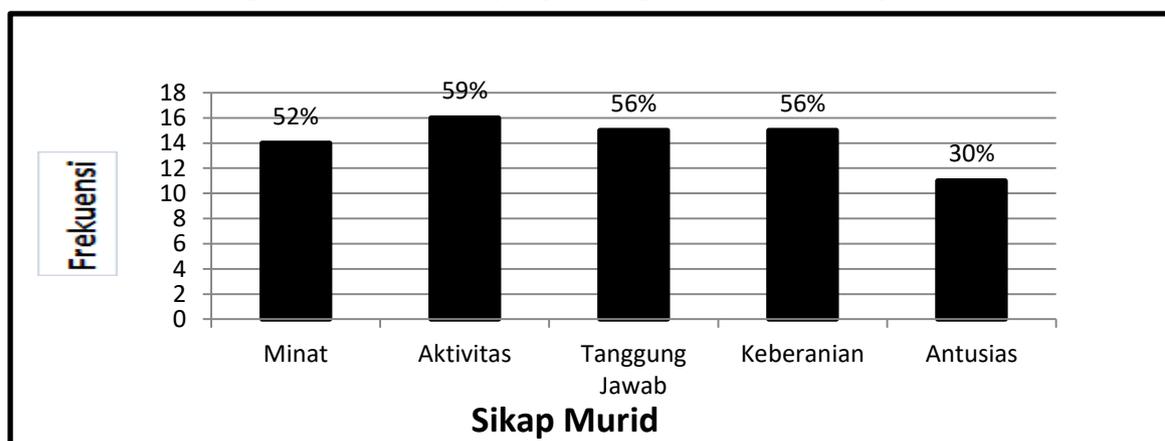
**Tabel 5. Data Penilaian Proses (Sikap Murid)
Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Siklus I**

No.	Sikap Murid	Frekuensi (murid)	Persentase (%)
1	Minat	14	52%
2	Aktivitas	16	59%
3	Tanggung jawab	15	56%
4	Keberanian	15	56%
5	Antusias	11	41%

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan dari kondisi awal. Terdapat 14 murid (52%) berminat mengikuti pembelajaran. Murid yang memunyai aktivitas dan dengan baik sebanyak 12 orang (59%). Murid yang

melakukan tugas dengan tanggung jawab dan berani tampil dengan percaya diri terdapat 15 orang (56%). Sedangkan murid yang memeragakan drama dengan antusias berjumlah 11 orang (41%).

Data pada tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik berikut.



**Grafik 5. Penilaian Proses (Sikap Murid)
Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Siklus I**

Hasil penilaian kemampuan berbicara dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

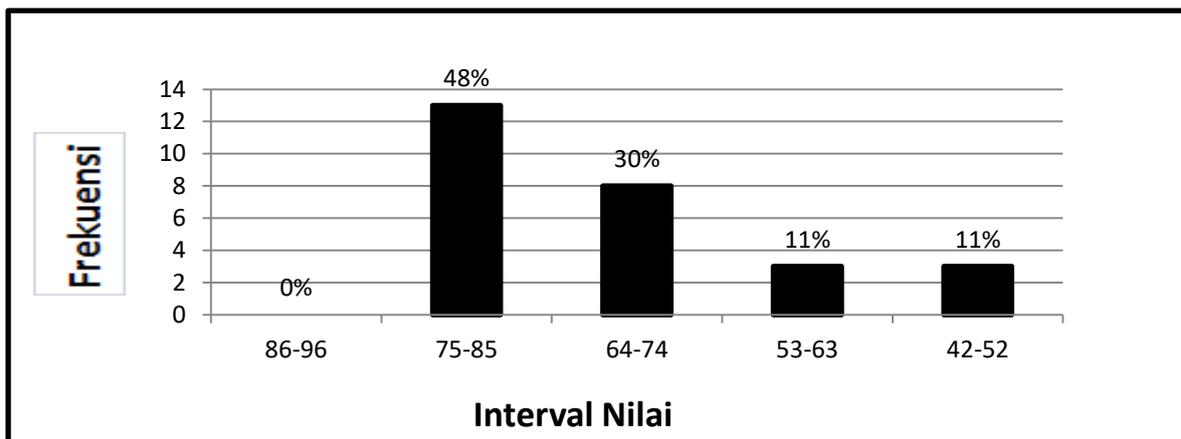
Tabel 6. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara pada Siklus I

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
1	86 – 96	0	0	Tuntas
2	75 – 85	13	48	Tuntas
3	64 – 74	8	30	tidak tuntas
4	53 – 63	3	11	tidak tuntas
5	42 – 52	3	11	tidak tuntas
Jumlah		27	100	
Rata-rata Nilai = 70				
Nilai Ketuntasan Pembelajaran: $13/27 \times 100\% = 48\%$				

Tabel 6 di atas menunjukkan persentase murid yang belum dan sudah tuntas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Jumlah murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur sebanyak 27 orang dengan rincian: 52% murid belum tuntas yang terbagi dalam interval 64–74 sebesar 30%, interval 53–63 sebesar 11%, dan interval 42–52 sebesar 11%. Selebihnya sebesar 48% murid sudah mencapai nilai

tuntas pada interval 75–85. Sedangkan nilai dalam kategori interval 86–96 belum satu pun murid yang meraihnya.

Hasil pencapaian tindakan yang sudah dipaparkan di atas diketahui ketuntasan belajar murid pada siklus I mencapai 48% (13 orang) dan tidak tuntas sebesar 52% (14 orang). Berdasarkan data tersebut, dapat disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 6. Nilai Kemampuan Berbicara pada Siklus I

Pada grafik 6 di atas menunjukkan frekuensi dari masing-masing kelas interval. Interval 75–85 terdapat 13 murid, interval 64–74 terdapat 8 murid, interval 53–63 dan 42–52 terdapat masing-masing 3 murid. Berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan, maka dari jumlah 27 murid masih terdapat 14 orang yang belum tuntas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil kemampuan berbicara murid yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) pada siklus I belum mencapai 80% sehingga pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus II sudah mengalami perubahan dibandingkan siklus I walaupun masih belum maksimal. Minat sudah mulai terbangun, murid sudah percaya diri kendatipun masih ada

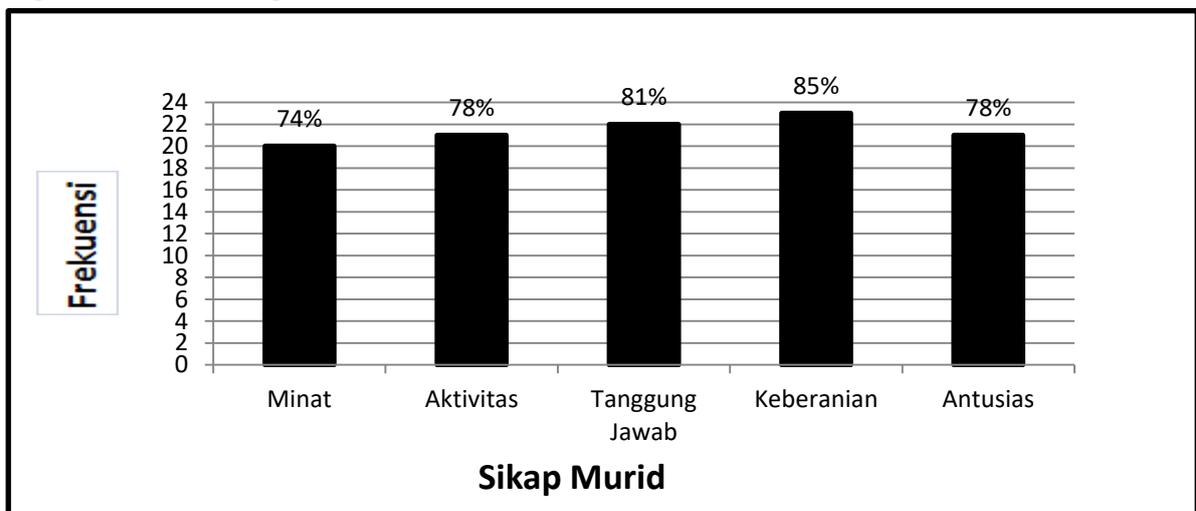
beberapa murid yang masih gerogi dalam mengekspresikan peran. Aktivitas murid sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding siklus I. Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan dari siklus I. Terdapat 20 murid (74%) berminat mengikuti pembelajaran. Murid yang memunyai aktivitas dan dengan baik sebanyak 21 orang (78%). Murid melakukan tugas dengan tanggung jawab yang optimal sebanyak 22 orang (81%). Murid berani tampil dengan percaya diri terdapat 23 orang (85%). Sedangkan murid yang memeragakan drama dengan antusias berjumlah 21 orang (78%).

Secara klasikal terdapat peningkatan terhadap minat, aktivitas, tanggung jawab, keberanian, dan antusias pada diri murid. Data penilaian proses murid pada siklus II, sebagai berikut:

**Tabel 7. Data Penilaian Proses (Sikap Murid)
Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Siklus II**

No.	Sikap Murid	Frekuensi (Murid)	Persentase (%)
1	Minat	20	74%
2	Aktivitas	21	78%
3	Tanggung jawab	22	81%
4	Keberanian	23	85%
5	Antusias	21	78%

Data pada tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik berikut.



**Grafik 7. Penilaian Proses (Sikap Murid)
Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Siklus II**

Hasil penilaian kemampuan berbicara dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

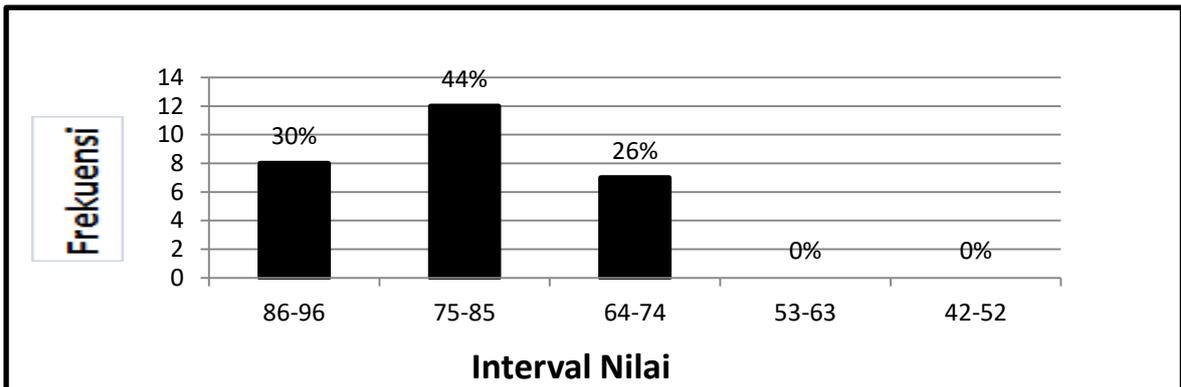
Tabel 8. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara pada Siklus II

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
1	86 – 96	8	30	Tuntas
2	75 – 85	12	44	Tuntas
3	64 – 74	7	26	tidak tuntas
4	53 – 63	0	0	tidak tuntas
5	42 – 52	0	0	tidak tuntas
Jumlah		27	100	
Rata-rata Nilai = 79				
Nilai Ketuntasan Pembelajaran: $20/27 \times 100\% = 74\%$				

Tabel 8 di atas menunjukkan persentase murid yang belum dan sudah tuntas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Jumlah murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur sebanyak 27 orang dengan rincian: 26% murid belum tuntas pada interval 64–74. Sedangkan interval 53–63 dan interval 42–52 sudah tidak ada. Selebihnya sebesar 74% murid sudah mencapai nilai tuntas pada interval 75–85

sebanyak 44% dan interval 86–96 sebesar 30%.

Hasil pencapaian tindakan yang sudah dipaparkan di atas diketahui ketuntasan belajar murid pada siklus II mencapai 74% (20 murid) dan tidak tuntas sebesar 26% (7 murid). Berdasarkan data tersebut, dapat disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 8. Nilai Kemampuan Berbicara pada Siklus II

Pada grafik 8 di atas menunjukkan frekuensi dari masing-masing kelas interval. Interval 86–96 terdapat 8 murid, interval 75–85 terdapat 12 murid, interval 64–74 terdapat 7 murid, interval 53–63 dan 42–52 tidak ada. Berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan, maka dari jumlah 27 murid masih terdapat 7 orang yang belum tuntas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil kemampuan berbicara murid yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) pada siklus II belum mencapai 80% sehingga pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus III.

Siklus III

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus III sudah mengalami banyak perubahan dibandingkan siklus I dan siklus II. Aspek yang dinilai sudah dikuasai oleh murid dengan baik. Kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus II sudah dapat teratasi. Hanya dua murid saja yang minatnya mulai terbangun. Sekira 93%

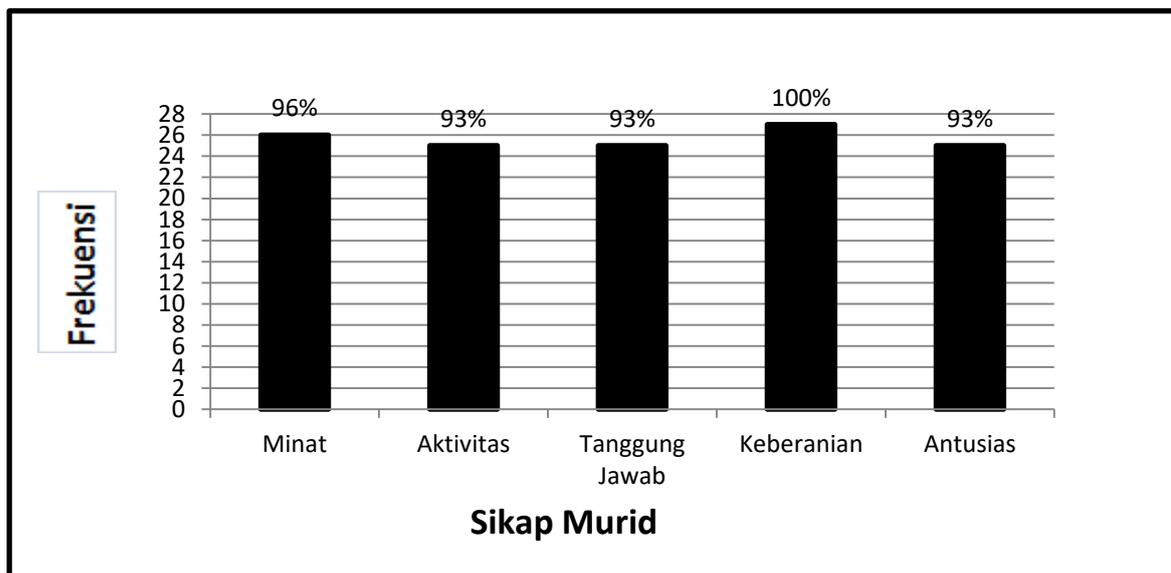
murid sudah percaya diri dalam mengekspresikan peran. Mereka sudah memiliki tanggung jawab yang tinggi dengan tugas yang diberikan di kelompoknya. Aktivitas yang disajikan murid menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding siklus I dan II. Keberanian yang ditampilkan membuat drama menjadi lebih baik dan antusias yang tinggi. Secara klasikal terdapat peningkatan terhadap minat, aktivitas, tanggung jawab, keberanian, dan antusias pada diri murid. Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan dari siklus II. Terdapat 26 murid (96%) berminat mengikuti pembelajaran. Murid yang memunyai aktivitas sangat baik sebanyak 25 orang (93%). Murid melakukan tugas dengan tanggung jawab yang optimal sebanyak 25 orang (93%). Murid berani tampil dengan percaya diri terdapat 27 orang (100%). Sedangkan murid yang memeragakan drama dengan antusias berjumlah 25 orang (93%).

Data penilaian proses murid pada siklus III, sebagai berikut:

Tabel 9. Data Penilaian Proses (Sikap Murid) Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Siklus III

No.	Sikap Murid	Frekuensi (Murid)	Persentase (%)
1	Minat	26	96%
2	Aktivitas	25	93%
3	Tanggung jawab	25	93%
4	Keberanian	27	100%
5	Antusias	25	93%

Data pada tabel di atas dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Grafik 9. Penilaian Proses Pembelajaran Kemampuan Berbicara pada Siklus III

Hasil penilaian kemampuan berbicara dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 10. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Berbicara pada Siklus III

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
1	86 – 96	17	63	Tuntas
2	75 – 85	8	30	Tuntas
3	64 – 74	2	7	tidak tuntas
4	53 – 63	0	0	tidak tuntas
5	42 – 52	0	0	tidak tuntas
Jumlah		27	100	

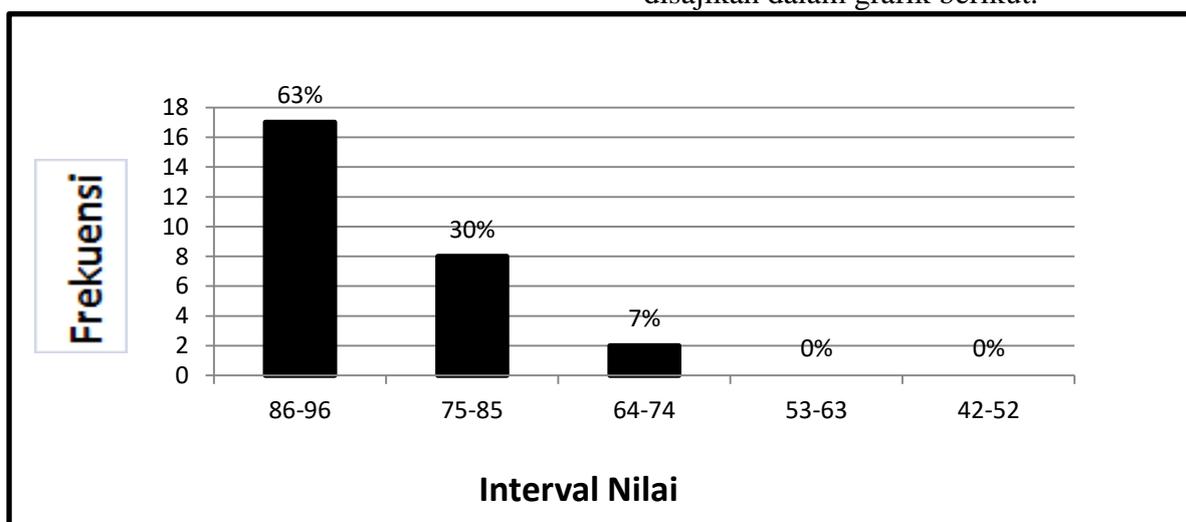
Rata-rata Nilai = 87

Nilai Ketuntasan Pembelajaran: $25/27 \times 100\% = 93\%$

Tabel 10 di atas menunjukkan persentase murid yang belum dan sudah tuntas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Jumlah murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur sebanyak 27 orang dengan rincian 7% murid belum tuntas pada interval 64–74. Sedangkan interval 53–63 dan interval 42–52 sudah tidak ada. Selebihnya sebesar 93% murid sudah mencapai nilai tuntas pada interval 75–85

sebanyak 30% dan interval 86–96 sebesar 63%.

Hasil pencapaian tindakan yang sudah dipaparkan di atas, telah diketahui tingkat ketuntasan belajar murid yang sudah ditentukan sebelum tindakan siklus III. Pada siklus III tingkat ketuntasan belajar murid telah mencapai 93% (25 murid) dan tidak tuntas sebesar 7% (2 murid). Berdasarkan data tersebut, dapat disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 10. Nilai Kemampuan Berbicara pada Siklus III

Pada grafik 10 di atas menunjukkan frekuensi dari masing-masing kelas interval. Interval 86–96 terdapat 17 murid, interval 75–85 terdapat 8 murid, interval 64–74 terdapat 2 murid, interval 53–63 dan 42–52 tidak ada. Berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan, maka dari jumlah 27 murid masih terdapat 2 orang yang belum tuntas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil kemampuan berbicara murid yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) pada siklus III sudah mencapai 80% sesuai target capaian sehingga tindakan dapat dihentikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan metode *role playing* pada pembelajaran drama tentang kemampuan berbicara murid kelas V SD Negeri 11

Pontianak Timur telah dilakukan oleh guru selama tiga siklus. Kegiatan tersebut sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penerapan metode *role playing* pada pembelajaran drama dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran (sikap) murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase minat, aktivitas, tanggung jawab, keberanian, dan antusias dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran drama dapat meningkatkan kualitas kemampuan berbicara khususnya pada aspek lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan pemahaman pada murid kelas V SD Negeri 11 Pontianak Timur tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan

dengan nilai rata-rata kemampuan berbicara murid mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 70, siklus II sebesar 79, dan siklus III sebesar 87. Untuk hasil tes kemampuan berbicara pada siklus I diketahui 13 murid (48%) telah mencapai nilai KKM (75) meningkat pada siklus II sebanyak 20 murid (74%), dan siklus III sebanyak 25 murid (93%).

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran dan kondisi sekolah. Kaitannya dengan pembelajaran tentunya berhubungan langsung dengan murid, guru, media, dan fasilitas pendukung. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari bersinerginya komponen dimaksud. Saran dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, peranan guru dalam hal ini sebaiknya lebih intensif memberikan inovasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam dan tepat. Kemudian, banyak membaca dan menambah pengetahuan tentang metode, teknik, dan strategi pembelajaran sehingga memunyai gambaran apa yang harus dilakukan. Guru seharusnya lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber, media, dan alat pembelajaran. Jadikan lingkungan sekitar sebagai media yang efektif guna mengatasi ketidaklengkapan sarana dan prasarana sekolah. Berbekal pengetahuan dan kreativitas tersebut, sangat diharapkan

mampu memunculkan pembaruan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang jauh lebih baik dari sebelumnya. *Kedua*, murid sebagai subjek dalam pembelajaran, hendaknya memiliki motivasi yang kuat untuk aktif dan kreatif mengikuti pembelajaran. Jangan pernah menyerah apabila menemukan kesulitan karena segala permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sebagai generasi penerus, selayaknyalah memunyai tekad, kemauan, dan inisiatif dalam mengemban tugas dan tanggung jawab. *Ketiga*, pimpinan sekolah dan instansi terkait sebagai penggerak dan pengampu dalam pengambilan kebijakan untuk lebih bijak dalam membuat program sekolah. Program yang dibuat sebaiknya menetapkan skala prioritas. Misalnya penyediaan media dan alat pembelajaran yang sangat membantu, seperti LCD, kamera digital, perpustakaan, laboratorium, taman sekolah, dan lain-lain. Untuk pengembangan keprofesian juga dilakukan workshop dan diklat tentang inovasi pembelajaran, bahan ajar berbasis ICT, dan pemanfaatan lingkungan sebagai kearifan lokal. Dengan demikian, kita akan meminimumisir permasalahan yang sekarang masih terungkap di kelas. Pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan menyenangkan akan tercapai. Dampaknya, akan tercipta generasi penerus yang handal dalam rangka menghadapi era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Faisal M., dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Ngalimun dan Alfulaila, Noor. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Somadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Subana, M. dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarlina, Euis. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas VIII D Semester Genap SMP Negeri 16 Pontianak Tahun Pelajaran 2009/2010*. Pontianak: Perpustakaan Untan.